

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat umum sering kali sulit untuk mendefinisikan tentang kesulitan keuangan. Bahkan tidak jarang para akademisi juga masih sulit mendefinisikannya. Kesulitan keuangan atau permasalahan keuangan perusahaan sering kali dikonotasikan sebagai kebangkrutan suatu perusahaan. Akan tetapi jika kita definisikan dari segi ekonomi maka akan terdapat perbedaan antara permasalahan keuangan perusahaan dan kebangkrutan suatu perusahaan. Sebenarnya kebangkrutan itu sendiri terjadi akibat permasalahan keuangan perusahaan yang terjadi terus menerus sehingga menyebabkan semakin memburuknya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kata lain, kebangkrutan terjadi sebagai dampak menurunnya kinerja keuangan yang terjadi terus menerus dan tidak dapat diatasi oleh para manajer perusahaan.

Kesulitan keuangan itu sendiri bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain penurunan pasar (atau terlalu optimis), meningkatnya persaingan pasar, kurangnya daya saing perusahaan, masalah keuangan yang dialami perusahaan, overtrading (perdagangan berlebih) atau satu proyek besar, terlalu banyak hutang, kurangnya modal, pengawasan tidak memadai, pengambilan uang berlebihan, penempatan lokasi bisnis yang kurang tepat, terlalu ambisi dalam memulai bisnis, estimasi biaya terlalu optimis, bidang pengurusan tidak seimbang atau tidak memadai, kurang perhatian atau dorongan dari pemilik – manajer, kurang

kepemimpinan dan pengarahan, rekrutmen tidak memadai atau tidak tepat, dan masih banyak lagi penyebab yang lainnya.

Selain itu juga kesulitan keuangan juga dapat dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran tepat waktu atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Hal lain yang juga keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya* bisa dijadikan indikasi untuk mengetahui perusahaan itu mengalami kesulitan atau tidak. Pada keadaan seperti ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya jika perusahaan mendapatkan suntikan dana segar dari kreditur dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return).

Cara yang paling banyak dilakukan untuk mengetahui kemungkinan sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan akan memberikan gambaran tentang kondisi kesehatan perusahaan. Teknik yang umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah membuat rasio-rasio laporan keuangan. Penggunaan rasio-rasio laporan keuangan akan memudahkan para analis untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Alasan utama digunakannya rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut di masa datang. Laporan keuangan merupakan laporan kinerja masa lalu perusahaan yang sering digunakan sebagai prediksi kinerja perusahaan di masa datang. Keputusan-keputusan yang diambil manajemen perusahaan

biasanya terkait dengan 2 informasi utama. Pertama, informasi yang tercantum pada kelompok pendapatan dan biaya. Kedua, waktu terjadinya transaksi-transaksi pendapatan dan biaya tersebut.

Rasio- rasio keuangan yang sering dipakai adalah *current assets/current liabilities*, *market value of equity/book value of debt*, *net sales/total asset*, *operating income/total asset*, *EBIT/total interest payments*, *retained earnings/total assets*, *working capital/total assets*, *EBIT/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total sales*

Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pernyataan mengenai kemampuan *going concern* suatu usaha. Sebuah perusahaan akan dikatakan likuid jika memiliki nilai aktiva yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai hutangnya. Suatu perusahaan dikatakan semakin likuid jika nilai aktiva lancarnya lebih besar dibanding hutang lancarnya. Rasio likuiditas ini umumnya hanya bersifat jangka pendek saja. Rasio likuiditas hanya mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saja. Akan tetapi rasio ini tetap diperlukan karena sering kali kesulitan keuangan suatu perusahaan dimulai saat perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis terhadap laporan keuangan akan semakin baik apabila kita juga menilai kemampuan jangka panjang perusahaan tersebut. Dengan menggunakan rasio solvabilitas atau disebut juga rasio *leverage* kita dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Pengukurannya dapat dilakukan dengan membuat perbandingan seluruh

kewajiban terhadap seluruh aktiva dan perbandingan seluruh kewajiban terhadap ekuitas.

Salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan perusahaan adalah tata kelola perusahaan tersebut. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh strategi yang diambil perusahaan. Strategi ini juga mencakup strategi penerapan tata kelola (*good corporate governance*) perusahaan yang baik. Struktur GCG yang baik dalam suatu perusahaan bisa menjadi penentu kesuksesan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik secara tidak langsung akan mempengaruhi nilai rasio keuangan perusahaan menunjukkan angka yang baik pula. Hal ini dimungkinkan karena sebuah perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik dapat mengontrol setiap kegiatan perusahaan dengan baik juga. Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan kontrol yang baik pula terhadap hutang perusahaan. Investasi yang tidak tepat dapat dihindari sehingga pada akhirnya kondisi keuangan perusahaan juga menjadi baik. Penurunan gairah pasar dan persaingan yang keras dapat diatasi dengan inovasi – inovasi baru sehingga daya saing perusahaan makin meningkat. *Overtrading* (perdagangan berlebih) atau satu proyek besar dapat dikaji lebih cermat agar memberikan return yang maksimal dan resiko yang minimal bagi perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik juga akan mempengaruhi keputusan manajemen terkait penempatan lokasi bisnis, pendirian pabrik baru atau kantor baru. Manajemen yang baik juga akan memotivasi para bawahan untuk bekerja dengan baik pula.

Corporate Governance (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Istilah ‘*governance*’ itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa latin *gubernare* yang berarti mengemudikan (*to steer*), yang mengimplikasikan bahwa *corporate governance* tidak hanya meliputi fungsi *control* namun juga fungsi *direction* (Sialaggan, 2006). Fungsi *control* dan *direction* ini diharapkan akan membawa kondisi perusahaan menjadi semakin baik. Perhatian terhadap praktik tata kelola perusahaan di perusahaan modern telah diperhatikan dengan baik untuk mencapai tujuan perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* itu sendiri bertujuan untuk mengurangi isu *corporate governance* yang dilatarbelakangi oleh *agency theory* (teori keagenan). Teori keagenan menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Dewan komisaris dan direksi yang berperan sebagai agen dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki, maka manajer mempunyai kemungkinan untuk tidak bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Dengan kata lain, manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik (Riyanto, 2003).

Mekanisme *good corporate governance* akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan menjadi baik pula. Mekanisme *good corporate governance* ini terkait dengan komposisi dewan, *turn over dewan*, independensi dewan dan

struktur kepemilikan atas perusahaan tersebut. Komposisi dewan terdiri atas dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen. Dewan direksi adalah orang yang memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer), menyetujui anggaran tahunan perusahaan, menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Di dalam suatu perusahaan, tentunya sering terjadi pergeseran posisi anggota dewan akibat adanya permasalahan. Pergeseran ini terkait dengan anggota yang keluar dan masuk ke jajaran anggota dewan. Kejadian ini tentunya akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil dan kepentingan yang berbeda dari anggota yang baru. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan kondisi ini menjadi salah satu variable untuk melihat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Komisaris Independen merupakan bagian dari anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen

atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris Independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan di Indonesia. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Struktur kepemilikan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persentase kepemilikan saham atas suatu perusahaan yang terdiri dari kepemilikan oleh dewan dan kepemilikan oleh bank. Beberapa penelitian mengatakan bahwa kepemilikan oleh bank akan menurunkan resiko suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tetapi sebaliknya kepemilikan oleh dewan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan?

3. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan?
4. Apakah *turn over* dari direksi berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan?
5. Apakah struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* di dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi para investor dapat dipakai sebagai salah satu referensi pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi para akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang hubungan mekanisme *corporate governance* dengan kesulitan keuangan perusahaan.
3. Bagi masyarakat umum dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk mengetahui kesulitan keuangan perusahaan yang dikaitkan dengan mekanisme *corporate governance*.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah serta mempermudah pembaca dalam memahami masalah yang disajikan, maka penulis menguraikan skripsi ini dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai dasar acuan teori bagi penelitian, penelitian – penelitian terdahulu, kerangka pemikiran untuk penelitian dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel–variabel penelitian (variable independen dan variabel dependen) dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis data yang digunakan untuk penelitian sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis untuk penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dikemukakan tiga hal, yaitu : data deskriptif, analisis data dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.